

MEGALITIK GUNUNG SROBU DALAM KONTEKS BUDAYA MELANESIA

Erlin Novita Idje Djami

Balai Arkeologi Papua
Jl. Isele, Waena Kampung, Waena, Indonesia
Novita_idje@yahoo.co.id

Abstract. *Megalithic Of Gunung Srobu In Melanesian Cultural Context.* Megalithic is one of the cultural elements that is discovered worldwide, and it is often used as evidence for cultural hyper-diffusion theory. Such a cultural element is also present in the Melanesian region. However, there is still debate among scholars as to where it comes from and when it was introduced to this area. In this context, the recently excavated megalithic site in Gunung Srobu in Youtefa Bay, Jayapura, Papua may shed light on this matter. This paper is intended to describe the megalithic findings of Gunung Srobu and then compare them with other megalithic findings in several sites in the Melanesian region. The comparative study aims to find out the similarities and differences between Gunung Srobu megalithic and the other Melanesian megalithic as well as to know the position of Gunung Srobu in the Melanesian regional. The method used includes surveys, excavations, and literature studies. The result shows that Gunung Srobu is a very complex megalithic site in the region with very varied shapes and types. The date from around the 4th Century AD put Gunung Srobu as the oldest megalithic site in the region which is likely to occupy a central position in the megalithic distribution in the Melanesian Region.

Keywords: *Gunung Srobu, megalithic, Melanesian, diffusion, paleometallic.*

Abstrak. Megalitik merupakan salah satu unsur budaya yang ditemukan sangat luas di dunia dan sering menjadi bukti bagi teori hiperdifusi. Unsur budaya megalitik juga ditemukan di kawasan Melanesia. Namun, banyak ahli masih memperdebatkan asal-usul dan waktu persebarannya. Dalam konteks ini, temuan megalitik yang baru-baru ini ditemukan dalam penggalian di situs Gunung Srobu, Teluk Youtefa, Papua, mungkin dapat menjelaskan masalah ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan temuan megalitik di Gunung Srobu dan membandingkannya dengan temuan megalitik di beberapa situs lainnya di kawasan Melanesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur megalitik antara yang ada di Gunung Srobu dan di situs Melanesia lainnya, serta mengetahui kedudukan megalitik Gunung Srobu di kawasan Melanesia. Metode yang digunakan mencakup survei, ekskavasi, dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa Gunung Srobu merupakan situs megalitik yang sangat kompleks di kawasan itu dengan bentuk dan jenis yang sangat bervariasi. Pertanggalan yang berasal dari sekitar abad ke-4 M menempatkannya sebagai megalitik tertua yang kemungkinan menempati posisi sentral dalam persebaran megalitik di kawasan Melanesia.

Kata Kunci: Gunung Srobu, megalitik, Melanesia, difusi, paleometalik.

1. Pendahuluan

Megalitik merupakan salah satu budaya universal yang berkembang sejak waktu yang cukup tua. Pendirian monumen dari batu besar ini diketahui telah berlangsung setidaknya sejak

akhir Kala Plestosen sekitar 11.000 tahun lalu sebagaimana ditemukan di situs Gobekli-Tepe di Turki, (Curry 2008:1; UNESCO, 2008:1) dan di beberapa daerah masih berlangsung hingga saat ini.

Naskah diterima tanggal 12 Maret 2020, diperiksa tanggal 05 April 2020, dan disetujui tanggal 08 Juni 2020.

Persebaran megalitik yang mencakup lima benua menjadi dasar utama dari teori hiperdifusi yang dikemukakan sejumlah ahli, terutama G. Elliot-Smith dan W.J. Perry. Kedua peminat masalah persebaran budaya ini, bahkan secara lebih khusus mencontohkan persebaran megalitik dari Asia Tenggara ke Melanesia sebagai bagian teori hiperdifusi mereka (Perry 1918). Meskipun teori hiperdifusi mendapat cukup banyak penyangkalan karena dianggap terlalu menyederhanakan mekanisme persebaran dan perubahan budaya, tidak dapat disangkal pula bahwa teori ini masih mendapat dukungan sejumlah pakar budaya (Heyerdahl 1960, 9–29, Heyerdahl 1971, 38–43); Oppenheimer 1998, 17–21), termasuk di Indonesia (Steimer-Herbet 2018, 1; Prasetyo 2015, 67–70).

Mengenai asal dan persebaran megalitik di kawasan Melanesia masih menjadi perdebatan di kalangan ahli (Reisenfeld 1950, 665 - 685; Soejono 1963, 43). Dalam konteks persebaran ini keberadaan situs Megalitik Gunung Srobu di sebelah timur Kota Jayapura, Papua, menjadi sangat penting. Situs yang ditemukan pada tahun 2014 ini ternyata memiliki temuan unsur megalitik yang beragam dan unik. Selain itu, lokasi geografisnya yang berada di suatu semenanjung sempit di Teluk Youtefa, di perairan laut pesisir utara Papua, menambah kekhasan situs megalitik ini dalam konteks budaya Papua pada khususnya, dan Melanesia pada umumnya. Dari himpunan artefak yang ditemukan yang meliputi, baik gerabah hias maupun polos, artefak kerang dan tulang, serpih obsidian, peralatan dari batu, termasuk batu giling dan pelandasnya (*pestle and mortar*), beragam manik-manik, dan alat logam (Djami 2018, 63–81) menunjukkan para penghuni Situs Srobu terlibat dalam jejaring pertukaran yang cukup luas. Selain itu, terdapat indikasi kuat adanya proses akulturasi antara budaya Melanesia dan Austronesia di situs itu (Djami 2019, 146–152).

Indikasi adanya pertukaran budaya di atas menjadikan keberadaan megalitik Gunung Srobu menarik dalam konteks budaya

Melanesia. Permasalahan utama yang menarik untuk dicari jawabannya adalah tentang asal-usul dan persebarannya di kawasan tersebut. Permasalahan ini menjadi relevan ketika tinggalan budaya megalitik cukup banyak tersebar, tidak hanya di pulau besar Papua, tetapi juga di beberapa kepulauan di wilayah Melanesia lainnya (Bellwood 1978, 272–275, Reisenfeld 1950, 5–302). Tulisan ini berfokus pada pembahasan tentang persamaan dan perbedaan unsur megalitik di Gunung Srobu dengan temuan megalitik lainnya di kawasan itu. Dari persamaan dan perbedaan tersebut diharapkan dapat diperoleh jawaban atas permasalahan utama, khususnya tentang proses persebaran unsur megalitik dalam konteks budaya Melanesia.

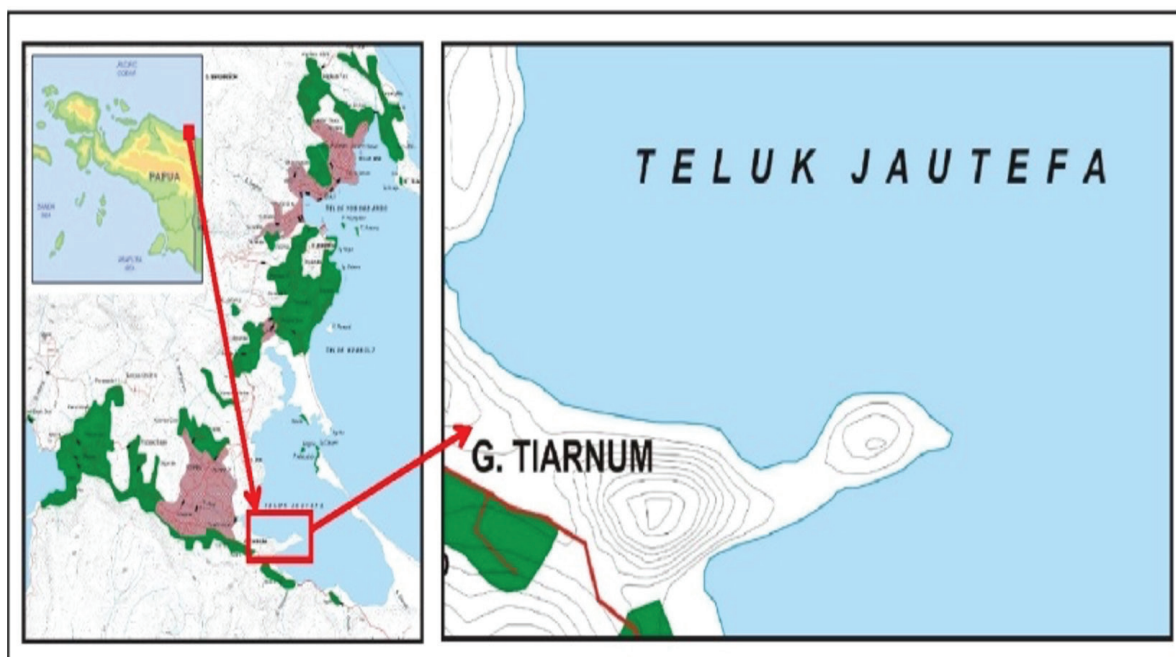
2. Metode

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei, ekskavasi, dan studi pustaka dengan pendekatan studi banding untuk mengungkapkan kemungkinan hubungan antara megalitik Srobu dan sejumlah unsur budaya megalitik lainnya di kawasan Melanesia. Pendekatan studi banding dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan unsur budaya megalitik, baik ragam bentuk maupun kemungkinan fungsinya, di antara beberapa situs megalitik di Melanesia. Selanjutnya, dari hasil perbandingan itu dapat ditafsirkan hubungan budaya yang ada di antara situs tersebut, termasuk kemungkinan alur sebaran unsur budaya megalitik di kawasan itu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Megalitik Gunung Srobu

Situs Gunung Srobu berada di semenanjung yang merupakan bukit karst, membentang arah barat – timur di Teluk Youtefa, Kota Jayapura, ujung bukit mengarah ke timur (Gambar 1). Kontur bukit bagian barat lebih tinggi dari bagian timur serta menyatu dengan daratan pulau yang dikenal sebagai Gunung Tiarnum. Kontur bukit bervariasi dari landai hingga terjal. Karena kontur perbukitan



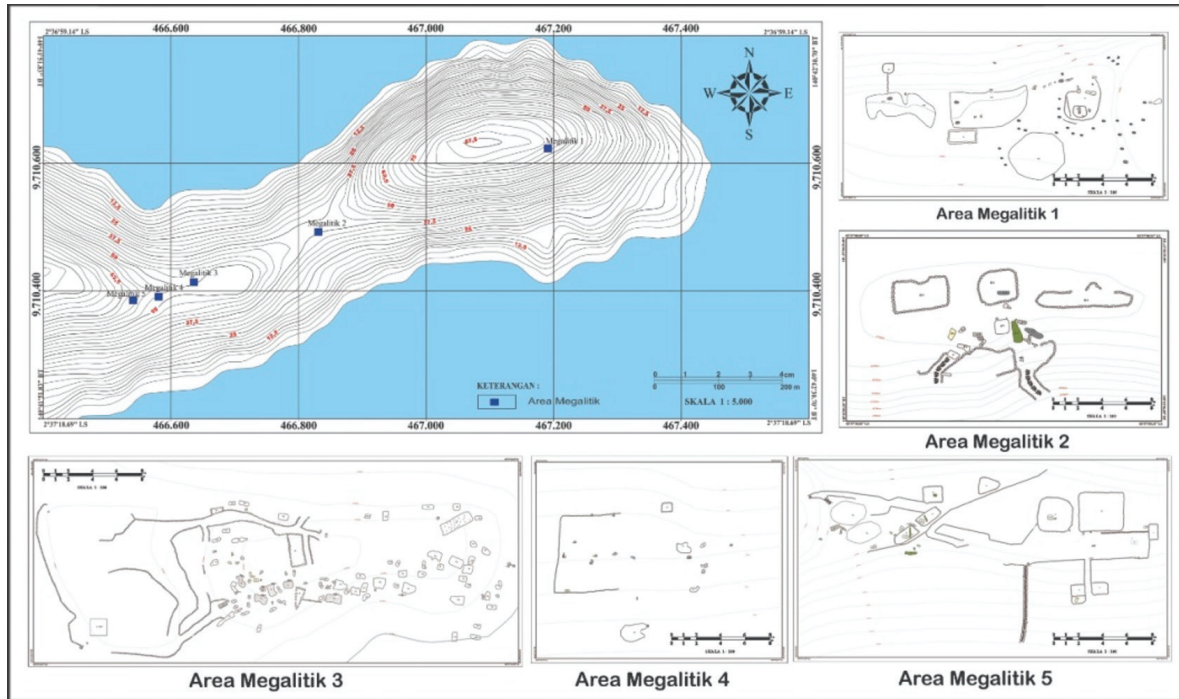
Gambar 1. Peta Lokasi Situs Gunung Srobu (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2019)

ini, lokasi situs juga dikenal sebagai Gunung Srobun meskipun bagian tertinggi tidak lebih dari 125 m dpal. Tebing berada di pantai terjal, di bagian punggung bukit terdapat bagian-bagian yang cukup datar, tertutup oleh pohon dan semak belukar yang cukup rapat (Peneliti 2014, Djami 2015).

Sejak awal penelitian tahun 2014, baik data ekofaktual maupun artefaktual, sisa-sisa kegiatan manusia masa lalu telah ditemukan hampir di seluruh permukaan situs. Data ekofaktual, terutama tumpukan cangkang kerang sisa makanan manusia masa lalu, sering disebut *sampah dapur* (*kjiokkenmodinger* = *shell midden*), sedangkan data artefaktual terdiri atas beragam gerabah, alat serpih, kapak batu, alat batu masif, serpih, batu pipisan (*mortar*), batu tumbuk, batu asah, tulang binatang dan tulang manusia. Beberapa struktur batu yang sering dimasukkan ke dalam unsur budaya megalitik juga ditemukan, terutama di bagian punggung bukit yang berupa dataran cukup luas. Hasil penelitian dengan ekskavasi yang lebih intensif pada tahun-tahun berikutnya telah mengungkap lebih banyak ragam data arkeologis, di antaranya jenis struktur bangunan

megalitik. Baik dari data pertanggalan absolut yang didapatkan dari situs itu maupun stratigrafi yang ada, dapat dipastikan bahwa situs Gunung Srobu bukan situs berlapis budaya banyak atau multikomponen. Memang pada tahun 2015 pernah dilakukan analisis sampel radiokarbon C14 dan diperoleh pertanggalan 3870 ± 240 BP belum terkalibrasi. Karena angka tahun ini memiliki standar deviasi yang cukup tinggi sehingga menimbulkan keraguan, pada tahun 2019 dilakukan pengujian pada lima sampel radiokarbon yang dianalisis di Beta-Lab diperoleh pertanggalan terkalibrasi antara 320 – 640 AD (pada Sigma-2) atau sekitar abad ke-4 (Beta:533651) hingga ke-7 Masehi (Beta:533650). Hasil pertanggalan, survei, dan ekskavasi secara terperinci telah dituangkan dalam laporan penelitian tersendiri (Djami 2015, 2016, 2017, 2018, 2019).

Penelitian di situs Gunung Srobu setidaknya telah berlangsung selama enam tahun (2014 – 2019), baik melalui survei maupun ekskavasi. Hasil yang diperoleh memberikan gambaran komprehensif tentang tinggalan megalitiknya meskipun masih ada bagian yang belum diteliti. Beragam unsur budaya megalitik



Gambar 2. Peta Sebaran Megalitik Situs Gunung Srobu (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2019)



Gambar 3. Area Megalitik I dan Kubur Tempayan (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2019).

di situs itu, antara lain menhir, arca manusia, meja batu (dolmen), susunan batu temu-gelang/batu lingkar, teras berundak, dan papan batu. Selain itu, terdapat juga sejumlah lubang, seperti perigi kecil dan dangkal yang digali pada batuan induk (*bedrock*) bukit kapur tersebut. Di dalam lubang itu terdapat artefak dan sisa tulang manusia dan cangkang kerang, yang selanjutnya disebut *kubur perigi*. Beragam unsur budaya

megalitik tersebut ditemukan tersebar cukup luas di lokasi yang relatif datar pada punggung bukit yang secara keseluruhan meliputi area sekitar 2 ha. Hingga tahun 2019 diketahui bahwa setidaknya ada lima area di situs Gunung Srobu yang memiliki konsentrasi temuan megalitik yang cukup padat, sedangkan temuan unsur megalitik lainnya terdapat secara tersebar di antara kelima area tersebut. Berikut ini gambaran

secara lebih terperinci temuan megalitik di lima area megalitik Srobu (Gambar 2).

Area I Megalitik Srobu berada di bagian timur Semenanjung Gunung Srobu (Gambar 2) pada sebidang tanah yang relatif datar dengan ukuran 43 m x 22 m, pada ketinggian 75 m dpl. Unsur megalitik yang ditemukan berupa menhir, dolmen, papan batu, dan batu temugelang. Selain itu, survei dan ekskavasi di lokasi itu mengungkapkan sejumlah data artefaktual dan ekofaktual berupa batu cakram berukuran cukup besar, manik-manik batu, fragmen gerabah, alat kerang, sisa tulang binatang dan tumpukan kerang (*shell midden*), serta kubur tempayan. Di bagian tertinggi area itu, di sebelah timur terdapat struktur batu tersusun memagari lahan datar dengan luas sekitar 53 m² (selanjutnya disebut *arena*). Struktur yang hampir melingkar itu terbuka pada sisi utara dengan beberapa meja batu di dekat sisi terbuka itu. Arena itu berorientasi utara selatan. Pada sisi selatan arena terdapat struktur batu berpola melingkar atau temu gelang dengan diameter sekitar 2 m yang mengelilingi satu menhir berukuran tinggi 70 cm dan tebal 35 cm yang masih berdiri tegak. Di sekitar arena terdapat tumpukan kerang yang sebagian sudah digali oleh penduduk sehingga menyisakan lubang-lubang besar dan temuan arkeologis yang berserakan di permukaan. Selain itu, juga terdapat satu gundukan cangkang kerang sarang burung maleo dan sejumlah tumpukan batu berukuran kecil yang tersebar di sekitar arena. Pada arah barat daya arena dengan jarak sekitar 10 m terdapat dua struktur tatanan batu berbentuk persegi konsentris dengan ukuran struktur lapis luar sekitar 3,5 m x 2 m. Jarak antara struktur luar dan dalam sekitar 50 cm.

Penggalian di bawah salah satu meja batu (dolmen) menghasilkan temuan kubur tempayan (Gambar 3). Tempayan kubur dalam kondisi pecah, hanya bagian badan hingga dasar yang tersisa. Di dalam tempayan ditemukan sejumlah gigi dan beberapa tulang (tangan/jari) manusia yang mengindikasikan sistem penguburan sekunder.

Pertanggalan yang diperoleh dari sampel arang di bawah dolmen berasal dari abad ke-4 (Beta-539482, pertanggalan terkalibrasi 323 -- 424 AD).

Penafsiran awal terhadap fungsi Area I Megalitik Srobu adalah sebagai tempat kegiatan seremonial (upacara), juga upacara penguburan. Ruang datar yang dikelilingi oleh struktur tatanan batu dan membentuk semacam arena kemungkinan tempat pelaksanaan upacara tertentu terkait dengan pemujaan arwah nenek moyang dan penguburan. Keberadaan kubur dapat dipastikan berdasarkan temuan kubur tempayan berisi tulang manusia. Di samping itu, ada indikasi bahwa tumpukan batu berukuran kecil di sekitar arena merupakan kubur, tetapi kepastiannya masih perlu dibuktikan melalui penggalian.

Sekitar 350 m di sebelah barat daya Area I terdapat Area II Megalitik Srobu pada dataran punggung bukit seluas sekitar 21 x 12 m² pada ketinggian 38 m dpl (Gambar 2). Di area itu terdapat sejumlah unsur budaya megalitik berupa menhir, dua arca manusia, kubur perigi, dan papan batu yang diduga kuat sebagai penutup kubur perigi. Ditemukan pula sejumlah artefak lepas, seperti lumpang batu, batu pukul, fragmen gerabah, alat kerang, dan sampah kerang. Sejumlah struktur tatanan batu yang disusun dengan pola melingkar atau membentuk pagar juga terdapat di area itu. Pada sisi utara ada tiga struktur tatanan batu yang terletak berderet arah timur – barat. Tatanan batu di sisi timur tersusun berbentuk lingkaran oval memanjang dengan dimensi terpanjang sekitar 6 m dan terlebar 1,80 m. Sebagian tatanan batu di sisi utara terbuka di dua bagian. Tidak diketahui pasti apakah bagian terbuka itu merupakan akses masuk ke arena yang dilingkari tatanan batu atau batu-batunya tidak ditemukan lagi. Tatanan batu kedua terletak di barat tatanan batu pertama dengan jarak sekitar 1,5 m. Tatanan batu itu membentuk susunan temu gelang dengan pola empat persegi bersudut membulat dengan ukuran 2,50 m x 2 m. Di dalam tatanan batu temu gelang itu terdapat papan batu bekas tutup kubur perigi. Tatanan

batu ketiga berada sekitar 1,5 m dari tatanan batu kedua dengan bentuk denah empat persegi, berukuran panjang 3,70 m, dan lebar 2,10 m.

Di sisi selatan terdapat sejumlah menhir yang sudah roboh, dua arca manusia, papan batu penutup kubur dari jenis batu sekis (*schist*), dan kubur perigi. Kubur perigi dibuat dengan memahat batuan gamping pada batuan induk (*bedrock*) Gunung Srobu. Di bagian paling selatan area itu, dekat lereng yang cukup terjal, terdapat susunan batu yang ditata seolah sebagai talud untuk menopang dataran teras di atasnya. Terhubung dengan talud itu, ada pula tatanan batu yang membentuk pagar rendah dengan anak tangga untuk mengakses arena atau teras datar di bagian yang lebih atas.

Dua arca manusia ditemukan di area yang relatif datar di sisi selatan Area II, tidak jauh dari tatanan batu talud di sisi selatan area itu, tetapi berdekatan dengan menhir. Arca manusia yang besar berukuran tinggi 91 cm, lebar 35 cm, dan tebal 21 cm (Gambar 4 c) terbuat dari batu gamping koral masif yang sangat keras. Bentuk manusia yang dipahatkan berwajah lonjong, dagu tajam berjanggut, mata elips, hidung besar dan mancung, pipi tirus, di pelipis kiri ada lingkaran kecil yang di sampingnya terdapat seperti bunga yang diselipkan di bagian telinga, dan mulut arca sterbuka. Bagian kepala arca tampak memakai penutup kepala semacam “mahkota” bersusun yang melebar ke atas. Pada bagian leher ke dada

terdapat kalung dengan bandul berbentuk bulat cekung, sedangkan di samping leher tampak seperti rambut ikal terjuntai. Arca digambarkan duduk dengan kaki ditekuk dan lutut berada di depan dada. Bagian telapak kaki digambarkan utuh dengan jari-jari yang terjuntai berhadapan pada posisi bagian bawah. Penggambaran arca secara keseluruhan mirip dengan posisi mumi jenazah manusia di Wamena (Gambar 4 d). Arca kedua (Gambar 4 b) terletak sejauh 3 meter ke utara dari arca pertama. Arca dari bahan batuan gamping koral masif dengan ukuran lebih kecil dan ramping, memiliki tinggi 77 cm, lebar 15 cm, dan tebal 22 cm. Batu bagian belakang arca agak melengkung (cekung). Pahatan manusia digambarkan memiliki muka oval, hidung besar, mata elips meninggi, tampak bibir dengan posisi mulut tertutup, bagian kepala memakai hiasan kepala (“mahkota”) dan ada perhiasan bulat pada dahi. Bagian badan hingga kaki tidak terlalu jelas penggambarannya, di bagian samping arca tampak ada hiasan berupa pahatan berbentuk garis-garis pola bersusun yang masih menjadi satu garisan dengan garisan bagian depan arca dari kepala hingga sebagian dekat wajah, tetapi sebagian besar penggambarannya sudah tidak begitu jelas.

Dengan memperhatikan struktur tatanan batu dan jenis unsur megalitik yang ada di Area II itu, barangkali area itu lebih diutamakan sebagai tempat penguburan, khususnya dalam kubur perigi yang ditandai dengan menhir, bahkan arca menhir berpahat manusia. Dalam konteks penguburan tentu dilakukan juga upacara tertentu yang terkait dengan ritual kubur. Baik kualitas bahan batu maupun pahatan pada arca manusia, lebih baik dari bahan dan bentuk penanda kubur lainnya yang memberikan petunjuk adanya struktur sosial masyarakat bertingkat. Arca manusia tersebut diduga dipakai sebagai penanda kubur pemimpin adat yang berstatus sosial tinggi (*bigmen*).

Area III Megalitik Srobu berada pada barat daya Area II berjarak sekitar 200 m dengan ketinggian 50 m dpl (Gambar 2). Kontur area itu rata di bagian tengah dan sedikit melandai ke arah



Gambar 4. Arca Megalitik Srobu (a,b,c) Disandingkan dengan Mumi Jiwika-Wamena (d)
(Sumber: Balai Arkeologi Papua 2019)

utara dan selatan seluas 59 m x 25 m. Struktur tatanan batu menyerupai talud terdapat cukup luas, terutama di bagian barat. Tatanan itu seakan menjadi pembatas area datar dan yang agak curam dengan mengikuti kontur permukaan sehingga beberapa bagian berbentuk seperti koridor atau lorong berpagar rendah. Tatanan yang membentuk empat persegi panjang terdapat di sudut timur laut. Pola empat persegi panjang itu berukuran sekitar 2 m x 1 m. Sedikit ke arah selatan, jarak sekitar 1,5 m, terdapat tatanan batu yang membentuk pola segitiga. Meskipun ditemukan sejumlah menhir dan papan batu, Area III itu lebih didominasi oleh temuan kubur-kubur perigi yang tersebar cukup banyak pada singkapan batu gamping yang menjadi batuan induk Gunung Srobu. Ada kubur perigi yang dipahat rapi sehingga memiliki bentuk cukup jelas melingkar seperti perigi, tetapi sebagian lainnya hanya merupakan ceruk alami yang diperluas dengan bentuk tidak beraturan. Di atas kubur perigi pada umumnya terdapat papan batu yang menutup, tetapi sejumlah kubur perigi ditemukan sudah terbuka. Papan batu penutupnya tidak berada di tempat semula dan tidak utuh lagi. Keadaan itu mungkin sebagai akibat aktivitas penambangan cangkang kerang oleh penduduk.

Ekskavasi pada enam kubur perigi membuktikan adanya penguburan komunal, baik dewasa maupun anak. Tidak ditemukan tengkorak manusia dalam kubur perigi, kecuali tulang-belulang anggota tubuh lainnya (*post-cranial*). Mungkin sekali tengkorak diambil untuk dikuburkan di tempat lain atau disimpan di permukiman sebagaimana tradisi sejumlah etnik Papua (Sudarman 1984: 84–89; Suyatni 1963: 154; Sutaarga 1963: 295).

Area IV Megalitik Srobu berada pada jarak sekitar 60 m di sebelah barat Area III pada ketinggian sekitar 52 m dpal (Gambar 2). Permukaan area itu cenderung datar sedikit meninggi di sisi barat luas dengan ukuran 32 m x 26 m. Di bagian barat Area IV terdapat tatanan batu yang membentuk pola empat persegi dengan satu sisi di timur terbuka sehingga menyerupai

formasi *U*. Di dalam formasi itu terdapat beberapa pecahan papan batu. Tatanan batu temu gelang berbentuk persegi dengan ukuran 80 cm x 80 cm terdapat di sisi utara, berjarak sekitar 4 m di timur ujung tatanan formasi *U*. Pada bagian tengah yang paling tinggi terdapat tumpukan batu persegi panjang layaknya sebuah makam.

Berbatasan dengan struktur batu Area IV terdapat Area V Megalitik Srobu yang merupakan area paling luas dengan ukuran 59 m x 31 m pada ketinggian 85 m dpal (Gambar 2). Di area itu terdapat beberapa menhir, papan batu, meja batu, arca manusia, batu berukir, batu temu gelang, dan tatanan batu semacam talud yang cukup kompleks membentuk teras-teras. Struktur tatanan batu lebih banyak dan kompleks terdapat di sisi utara dan barat area yang kontur tanahnya agak meninggi. Rangkaian tatanan batu yang membentuk lorong dengan anak-tangga terdapat di bagian selatan area itu yang menurun cukup terjal. Dapat diduga tatanan dengan anak tangga itu merupakan jalan akses menuju teras yang ada di sisi utara. Bagian jalur anak tangga yang telah teridentifikasi sepanjang 12 m dan pada ujung utara yang berakhir pada teras datar terdapat batu berukir di sudut timur. Di teras itu terdapat sejumlah tatanan batu temu gelang yang cenderung berbentuk persegi dan terangkai dengan susunan batu untuk talud. Di kuadran timur laut terdapat dua tatanan temu gelang ukuran besar, masing-masing berdimensi 4,2 m x 4 m untuk tatanan di sebelah timur dan 3,7 m x 3,8 m untuk tatanan berbentuk agak melingkar di sebelah barat.

Sejumlah tatanan batu membentuk temu gelang berada di bagian barat laut Area V, posisi agak lebih tinggi dan berundak. Dua di antaranya, yang berdampingan, berukuran sekitar 3 m x 1,5 m, dan di dalam lingkaran masing-masing terdapat satu menhir dan satu meja batu. Di sebelah utara kedua tatanan temu gelang, ada yang berbentuk persegi dengan ukuran 3 m x 3 m, dan di dalamnya terdapat menhir. Tatanan temu gelang lain yang berbentuk umum segitiga dengan sisi-sisi sekitar 3,5 m terdapat di sebelah

timur laut tatanan temu gelang berbentuk persegi. Selain itu, satu menhir berukuran besar (panjang 3 m dan tebal 0,6 m) ditemukan tergeletak di teras datar di sebelah selatan dua tatanan batu temu gelang. Di bagian paling timur ada dua tumpukan sampah kerang yang tebal.

Terdapat satu buah arca manusia (Gambar 4.a) pada teras sisi timur berdekatan dengan batu berhias dipahatkan pada sebuah papan batu monolit pipih persegi panjang dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 24 cm, dan tebal 5 cm. Arca memiliki ciri: bentuk muka bulat, kedua mata bulat, alis melengkung, hidung besar, pada bagian pipi tampak seperti taring melengkung (hiasan yang ditusuk pada hidung seperti yang dapat dilihat pada masyarakat etnografi Papua), mulut dengan bibir tertutup, bagian kepala menggunakan mahkota dari susunan daun yang mengembang ke atas, bagian leher tidak tergambar dengan jelas karena tertutup gambar tangan menekuk dengan jari-jari terjulur ke tengah dada, di bagian bawah telapak terdapat hiasan membulat, kedua lutut yang ditekuk, kedua kaki tampak dengan pola telapak kaki dengan ujung jari-jari yang saling berhadapan. Penggambaran arca itu secara umum dalam posisi duduk dengan kaki ditekuk di depan dada. Keadaan itu memiliki kemiripan dengan kondisi mumi jenazah manusia di Wamena.

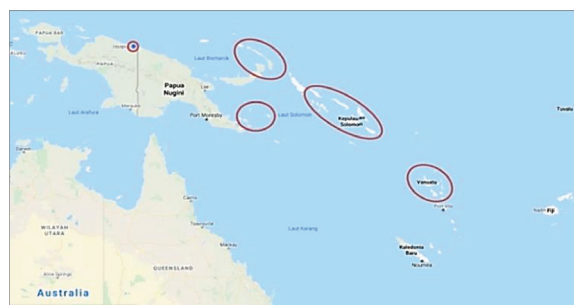
Satu batu berhias ditemukan di ujung tangga masuk ke teras dalam kondisi tidak utuh. Bahannya terbuat dari batu gamping koral masif berlapis warna putih keabuan. Pada dasarnya bentuk batu itu empat persegi panjang pipih dengan dimensi tinggi 41 cm, lebar 20 cm, dan tebal 9 cm. Kerusakan ada pada bagian pinggir-pinggirnya. Hiasannya bermotif bunga yang mekar dan di bawahnya ada garis zig-zag bersusun. Permukaan batu berlubang-lubang kecil sehingga hiasan ukirnya tidak terlihat jelas. Area V itu lebih banyak difungsikan sebagai tempat upacara dengan beberapa teras yang didukung dengan tatanan batu. Beberapa tatanan temu gelang yang ditemukan bisa jadi berfungsi sebagai

arena untuk melakukan ritual tertentu. Beberapa menhir yang berada di teras lebih tinggi dengan meja batu menjadi pusat kegiatan ritual tersebut.

Dari deskripsi tinggalan unsur megalitik Gunung Srobu di atas, jelas bahwa situs itu merupakan tempat pemujaan dan upacara penguburan yang sangat kompleks. Sejauh ini di kawasan Melanesia belum diperoleh laporan tentang adanya situs megalitik yang begitu luas dan beragam temuannya seperti situs Gunung Srobu. Oleh karena itu, pendekatan perbandingan ini hanya dapat dilakukan secara eklektik atau dengan memilah-milah. Artinya, perbandingan tidak selamanya dapat dilakukan antarsitus, tetapi lebih banyak pada tingkat unsur-unsur megalitik tertentu saja.

3.2 Megalitik di Kawasan Melanesia

Megalitik di kawasan Melanesia sudah lama mendapat perhatian, baik para ahli antropologi maupun peminat budaya tradisional, khususnya orang Eropa. Berbagai catatan lama menyebutkan bahwa sejumlah temuan megalitik dan juga tradisi masih bisa diamati. Dengan menelusuri berbagai catatan lama yang telah diterbitkan kembali dalam beberapa artikel yang lebih baru, dapat diketahui keberadaan temuan megalitik di kawasan Melanesia tersebar luas di daratan besar Papua dan wilayah kepulauannya; baik di pesisir maupun pedalaman. Perlu diketahui bahwa beragam jenis tinggalan arkeologis yang sudah pernah diteliti, yaitu di sebelah barat Kepulauan Raja Ampat (Djami 2016), Sorong, Numfor, Bintuni, Fakfak (Soejono 1963: 43; Maryone



Gambar 5. Peta Sebaran Megalitik di Kawasan Melanesia (Sumber: Google Earth)

2014); sekitar Jayapura (Djami 2016; Simanjuntak 1998); sekitar Danau Sentani (Soejono 1963: 43; Prasetyo 2001; Simanjuntak 1998; (Djami dan Suroto 2017); Boven Digul (Djami 2016); Lembah Baliem (Wright *et al* 2013: 42; Djami 2016; Riesenfeld 1950); di pantai dan pedalaman Papua Nugini, termasuk Lembah Waghi (Riesenfeld 1950: 313–389), juga di Kepulauan Bismarck, Kepulauan Admiralty, Kepulauan Trobriands, (Distrik Massim), Kepulauan Solomon, New Caledonia, dan Vanuatu (Riesenfeld 1950: 5–302; Damon 1979; Bickler dan Ivuyo 2002). Tentu tidak semua temuan megalitik yang begitu luas dapat dibahas dalam tulisan ringkas ini, tetapi hanya beberapa situs megalitik yang kompleks akan dijadikan perbandingan. Dalam hal ini, pendekatan perbandingan akan dilakukan dengan situs yang dekat lokasinya, yakni megalitik di Tutari (Sentani), megalitik di Pulau Muyuw, dan sejumlah megalitik yang tersebar di Vanuatu. Gambar 5 berikut ini menunjukkan lokasi sebaran megalitik di kawasan Melanesia.

Muyuw dan Vanuatu, memiliki beberapa kesamaan dengan megalitik di Gunung Srobu. Meskipun jarak lokasi situs itu berjauhan, tetapi kesamaan aspek megalitik yang ada cukup menarik perhatian. Selain ketiga kompleks megalitik yang telah disebutkan, ada beberapa temuan megalitik lainnya yang juga akan dijadikan bandingan secara eklektik untuk membantu menguatkan pemahaman tentang megalitik di situs Gunung Srobu.

3.2.1 Megalitik di Tutari

Situs Megalitik Tutari berada di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. Situs megalitik itu luas dan didominasi terutama oleh deretan batu-batu tegak yang jumlahnya hingga 110 buah dengan ukuran tinggi antara 15 hingga 90 cm, beberapa buah batu temu gelang membulat dan persegi yang tersusun dari bongkah-bongkah batu berukuran besar, dua jajaran batu membentuk lajur sejajar, dan sejumlah batu besar yang dipahat dangkal menghasilkan lukisan warna putih. Fungsi batu

megalitik itu belum dapat dipastikan. Data etnografi yang diperoleh K.W. Galis (Wright *et.al* 2013: 42) menyebutkan bahwa batu-batu itu adalah peringatan bagi penduduk wanita, anak-anak, dan pria yang terbunuh dalam suatu peristiwa. Galis juga menyamakan fungsi ini dengan deretan batu serupa dengan jumlah tidak kurang dari 130 batu di hulu Sungai Baliem yang disebutkan sebagai “peringatan bagi mereka yang terbunuh”. Namun, penelitian etnoarkeologi terhadap deretan batu di Lembah Baliem yang dilakukan kemudian, terutama di situs Hitigima, menunjukkan deretan batu yang berjajar bertumpuk lebih dimaknai sebagai penanda jalan arwah. Di situs Hitigima juga ditemukan sejumlah batu asah dan batu peringatan. Unsur megalitik itu dikaitkan dengan kisah kedatangan nenek moyang di tempat itu (Djami 2016: 118).

Pendapat lain terkait dengan fungsi megalitik di situs Tutari (Prasetyo 2001: 6–7) menyatakan bahwa batu-batu tegak tersebut merupakan lambang para pemuka masyarakat etnik Tutari, termasuk panglima perangnya, sebagai penanda kemenangan perang, bahkan ada yang berfungsi praktis sebagai tempat pengintaian. Sehubungan dengan batu berlukis di situs Tutari, ada lukisan yang dimaknai sebagai representasi dari nenek moyang dan dewa tertinggi, lambang kehidupan, dan kepemimpinan.

Kompleks megalitik di Tutari tidak memiliki banyak kesamaan dengan megalitik di situs Gunung Srobu meskipun jarak antara kedua situs tidak terlalu jauh. Beberapa bentuk tatanan batu temu gelang, baik melingkar maupun persegi, ditemukan di kedua situs, tetapi memiliki susunan yang agak berbeda. Di situs Gunung Srobu tatanan batu tersebut biasanya tidak begitu tinggi dan lebih menyerupai pagar rendah atau talud. Beberapa ahli berpendapat bahwa perbedaan itu mencerminkan asal-usul budaya megalitik yang berbeda. Menurut Riesenfeld (1950) dan Soejono (1963), unsur megalitik di dua tempat itu mendapat pengaruh dari budaya yang berbeda asal usulnya. Riesenfeld menganggap bahwa

megalitik di sekitar Sentani mendapat pengaruh langsung dari timur atau Papua Nugini. Tentu pendapat yang didasarkan pada difusi sederhana ini masih perlu dipertimbangkan.

Temuan sejumlah patung batu berpahatan manusia di Dusun Pim, dekat Abepura, pernah dilaporkan. Di suatu gua di dusun tersebut pernah ditemukan lima arca yang dipahatkan pada batu gamping keras dengan ukuran tinggi kurang lebih 120 cm. Salah satu arca dideskripsikan secara terperinci dengan bagian wajah menunjukkan dua mata yang beralis tegas serta memiliki hidung dan mulut cukup jelas. Bagian atas kepalanya seperti mengenakan “mahkota” atau penutup kepala yang melebar di bagian atas. Pada sisi bagian belakang leher menampakkan pahatan rambut. Kedua tangan patung diletakkan di bagian dada, sedangkan pada pinggangnya terdapat bentuk seperti tifa atau genderang kayu. Bagian kakinya tidak dipahatkan dengan jelas (Simanjuntak 1998: 937). Meskipun tidak persis sama, penggambaran arca batu itu memiliki gaya yang kurang lebih mirip dengan pahatan arca batu di Gunung Srobu. Mungkin sekali, baik arca dari Gunung Srobu maupun arca dari dusun Pim (Abepura), berasal dari budaya megalitik yang sama. Budaya itu memiliki gaya yang berbeda dibandingkan dengan megalitik di Tutari atau Sentani pada umumnya. Pada batu-batu megalitik di Tutari, motif yang lebih banyak berupa hewan, tanaman, antropomorfik, dan geometris, serta goresan bentuk manusia.

3.2.2 Megalitik di Muyuw

Pulau Muyuw dikenal pula sebagai Pulau Woodlark merupakan salah satu pulau di Provinsi Teluk Milne, Distrik Massim, di bagian tenggara Papua Nugini. Pulau yang tidak begitu besar itu merupakan pulau karang (*atoll*) dengan satu gunung vulkanis rendah, tidak lebih dari 500 m di tengahnya. Menurut laporan Damon (1979: 195–226) serta Bickler dan Ivuyo (2002: 22–36), temuan bentukan manusia yang menarik di pulau itu adalah parit-parit (*trench*) dan unsur

megalitik yang tersebar cukup luas di seluruh pulau. Pada parit yang tidak banyak dikenali oleh penduduk saat ini ditemukan beberapa fragmen gerabah, kapak batu, atau pisau batu. Lokasi parit biasanya dikatakan berada tidak jauh dari kampung lama dan di daerah yang subur. Orientasi arah parit itu tidak sama, pada umumnya cenderung mengarah utara – selatan, tetapi ada pula yang mengarah barat – timur. Beberapa batu tegak kadang ditemukan tidak jauh dari parit sehingga ada dugaan kedua unsur budaya itu saling berhubungan, khususnya berkaitan kegiatan dengan berladang.

Temuan megalitik yang berasosiasi dengan parit lebih banyak ditemukan di timur pulau daripada yang di sisi barat. Unsur megalitik yang ada di Pulau Muyuw, antara lain batu tegak (*menhir*) tunggal atau berpasangan, tatanan membentuk pola persegi, dan juga susunan batu yang membentuk teras atau arena yang cukup kompleks. Unsur itu mengingatkan temuan unsur megalitik di Gunung Srobu, terutama tatanan batu pola persegi dan struktur yang cukup kompleks. Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa aspek budaya megalitik di situs itu sudah terungkap. Batu tegak tunggal mungkin adalah penanda keberadaan parit. Tatanan batu berpola persegi (ukuran sekitar 5 m x 2 m) ternyata merupakan kubur komunal. Penggalan di dalam tatanan batu itu berhasil mengungkapkan setidaknya 16 rangka manusia dengan orientasi cenderung ke arah tenggara atau selatan (105° – 192° E). Di dalam tatanan itu juga ditemukan kubur tempayan, fragmen gerabah, dan gigi-gigi manusia yang dilubangi.

Bentuk kubur yang sama dengan tatanan temu gelang batu-batu besar dan *menhir* setinggi 3 meter juga ditemukan di Pulau Kitava, Distrik Massim. Ukuran tatanan temu gelang hingga mencapai beberapa puluh meter, baik berbentuk persegi maupun melingkar. Di dalam tatanan batu itu terdapat sisa-sisa tulang manusia tanpa tengkorak dan pecahan gerabah. Di beberapa pulau kecil di sekitarnya, tradisi penguburan

dengan posisi jongkok dan kubur tempayan juga dipraktikkan (Riesenfeld 1950, 281–283; (Bellwood 1978, 272–274).

Pertanggalan sementara yang didapatkan menunjukkan kurun waktu antara 1.500 hingga 600 BP atau abad ke-5 hingga ke-14 Masehi. Sedangkan untuk kubur tempayan di situs itu muncul sekitar 800 BP atau sekitar abad ke-12. Diduga ada pergeseran tradisi penguburan, dari kubur komunal dalam tatanan batu berpola persegi menjadi kubur tempayan yang cenderung tunggal. Jika dibandingkan dengan megalitik di situs Gunung Srobu, megalitik di Pulau Muyuw lebih sederhana. Menhir tidak saja digunakan sebagai media pemujaan, tetapi sebagai penanda parit. Arca batu berpahat manusia juga tidak terdapat di Pulau Muyuw. Namun, setidaknya adanya tradisi penguburan ditandai tatanan batu berpola persegi dan dalam tempayan ada di kedua situs. Di situs Gunung Srobu penguburan lebih banyak dilakukan dengan mengubur jenazah dalam kubur perigi, sedangkan di Pulau Muyuw dalam tatanan batu berpola persegi. Kenyataan itu juga menimbulkan pertanyaan apakah mungkin tatanan batu berpola persegi di situs Gunung Srobu juga digunakan sebagai kubur? Penelitian di situs Gunung Srobu itu diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut.

3.2.3 Megalitik di Vanuatu

Vanuatu adalah negara kepulauan yang terletak di timur Australia dengan mayoritas penduduk berciri rasial Melanesia. Temuan megalitik di negara itu tersebar di beberapa pulau kecil dengan bentuk megalitik yang cukup beragam. Di antara beragam bentuk megalitik tersebut, ada sejumlah persamaan dengan megalitik di situs Gunung Srobu. Deskripsi megalitik di Vanuatu itu terutama bersumber pada tulisan Riesenfeld (1950, 5–118) yang memberikan gambaran komprehensif dengan informasi tambahan dari laporan yang lebih kemudian. Uraian Riesenfeld sangat informatif dengan memuat kembali catatan etnografi mengenai aktivitas yang terkait dengan

megalitik oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, data yang diuraikan dapat menjadi bahan etnohistori dalam menafsirkan data arkeologisnya. Berikut diuraikan beberapa unsur megalitik di beberapa tempat di Kepulauan Vanuatu.

Sebagaimana di tempat lain, unsur megalitik berupa batu tegak atau menhir merupakan temuan umum yang tersebar di Kepulauan Vanuatu. Batu-batu itu dapat berdiri sendiri atau tersusun dalam tatanan dengan pola tertentu. Ada yang membentuk tatanan berjajar, pola persegi, dan melingkar. Di beberapa lokasi terdapat pula tatanan batu yang membentuk tembok, seperti pagar atau membentuk teras atau panggung dengan ketinggian tertentu. Batu monolit sering ditemukan dalam konteks kubur sebagai penanda kubur. Tatanan batu yang membentuk pola tertentu, persegi atau melingkar, pada umumnya merupakan tempat (arena) untuk menari dalam upacara tertentu, sekaligus menjadi area kubur. Di dalam tatanan batu temu gelang kadang terdapat meja batu atau dolmen yang di bawahnya terdapat tulang manusia.

Salah satu pulau yang cukup kaya dengan unsur megalitik adalah Pulau Malekula. Semua bentuk megalitik yang dijelaskan di atas ada tersebar di pulau tersebut. Dari data etnohistori diketahui bahwa batu-batu tegak yang didirikan dekat permukiman biasanya sebagai penanda status sosial pendirinya. Di Malekula ada jenjang status sosial yang banyak tingkatannya, kadang hingga lebih dari sepuluh tingkat. Setiap orang yang akan naik satu tingkat harus mampu mendirikan satu batu tegak atau menhir. Oleh karena itu, sebutan untuk batu, yaitu *nevat* sama artinya dengan ‘tingkat’ (*rank*). Banyaknya batu yang berhasil didirikan menandai derajat status sosial. Ketika seseorang meninggal, tengkoraknya akan ditanam di arena menari yang dikelilingi batu atau disimpan di bawah dolmen. Tulang-belulang lainnya dikubur di bawah tumpukan batu. Di lokasi itu biasanya didirikan bangunan kayu yang kualitas dan jumlahnya disesuaikan dengan status sosial

orang yang meninggal itu. Jika yang meninggal itu adalah laki-laki dari status sosial paling tinggi, keluarganya dapat membuatkan arca dengan pahatan manusia dengan salah satu atributnya berbentuk tengkorak (Riesenfeld 1950, 35–37). Pendirian arca batu berpahat manusia untuk menandai status sosial tertinggi juga menjadi tradisi masyarakat di Seniang, termasuk wilayah Vanuatu juga, dan di Laguna Roviana di Kepulauan Solomon (Sheppard *et. al* 2000: Figure 8). Baru-baru ini di daerah selatan Malakula dilaporkan adanya temuan batu tegak berbentuk silinder yang dipahat dengan hiasan dua wajah manusia dengan posisi atas dan bawah. Berdasarkan sumber data etnohistori, pendirian batu tegak seperti itu dilakukan melalui proses upacara yang panjang dan dapat menghabiskan lebih dari 1.500 ekor babi (Bedford 2019, 69–72).

Di beberapa kelompok etnik Melanesia ada tradisi untuk menguburkan orang yang meninggal dalam posisi jongkok. Biasanya tradisi itu dilakukan untuk orang dengan status sosial yang tinggi. Jenazah dilipat (*flexed*) dengan kaki menyentuh dada dan tangan disilangkan di atasnya, kemudian dikuburkan dengan badan vertikal. Di kalangan kelompok tertentu di daerah Lambumbu, kadang kala jenazah hanya ditanam sebatas bahu dan kepalanya berada di permukaan tanah dan ditutup dengan dedaunan berwarna-warni yang terbuat dari jenis tanaman puring (*Codiaeum Variegatum*). Di sekeliling kubur akan dipancangkan batu-batu tegak dengan pola tertentu (Riesenfeld 1950, 112–114). Tradisi penguburan tersebut mengingatkan pada kondisi kubur-kubur di situs Gunung Srobu yang tidak mengandung sisa-sisa tengkorak manusia. Sebaliknya, tengkorak manusia justru ditemukan di luar kubur perigi. Karena ukuran kubur perigi yang kadang sempit, kemungkinan penguburan dalam posisi duduk atau jongkok dipraktikkan di situs Gunung Srobu terbuka lebar.

Penggalian arkeologis yang dilakukan di dua panggung batu di Malekula memberikan

pertanggalan sekitar 1.000 tahun yang lalu. Di dekat panggung batu yang disebutkan sebagai tempat upacara dalam catatan etnografi lama biasanya terdapat batu-batu tegak. Lapisan budaya di lokasi tersebut sangat sedikit temuan, seperti sisa-sisa kerang, tulang babi, pecahan gerabah, dan satu kapak dari kerang *Tridacna* (Bedford 2006, 64–67). Lapisan budaya itu menunjukkan pengaruh budaya yang datang lebih kemudian di Vanuatu.

3.2.4 Megalitik di Kepulauan Melanesia lainnya

Selain di Vanuatu dan Distrik Massim, masih banyak unsur megalitik yang tersebar di pulau-pulau kecil dalam gugusan Kepulauan Melanesia yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam tulisan ini. Meskipun demikian, ada beberapa unsur megalitik yang perlu dikemukakan secara eklektik. Satu batu tegak yang berukiran seperti motif bunga mekar atau cakram yang serupa dengan temuan di situs Gunung Srobu ditemukan di Iltopan, Pulau Buka, di Pulau Bougainville. Namun, tidak banyak keterangan yang diperoleh mengenai batu pilar itu (Riesenfeld 1950, 228, plate II). Satu batu berukir dari batuan basalt dengan bentuk alami dilaporkan ada di Pulau Watom, Kepulauan Bismarck. Motif hias berupa lengkung spiral yang mirip hiasan gerabah Lapita. Batu yang disebut sebagai *batu pir* itu digunakan dalam upacara Pesta Matahari. Ketika pesta akan dimulai, jalur menuju ke lokasi dibersihkan. Tempat itu biasanya untuk tempat menari (*dancing place*). Bentuk tatanan batu seperti ini dengan jalur yang ditandai batu-batu tegak ditemukan juga di Vanuatu. Tidak semuanya ditandai dengan jajaran batu, kadangkala jalur tersebut ditanami dengan pohon berdaun warna-warni, sejenis puring (Riesenfeld 1950, 257).

3.3 Pembahasan

Uraian dan perbandingan antara beberapa unsur megalitik di kawasan Melanesia setidaknya memberikan perspektif yang lebih

luas terhadap keberadaan megalitik di situs Gunung Srobu. Meskipun informasi yang tersedia tidak komprehensif, beberapa kesamaan dan perbedaan di antara unsur megalitik di kawasan Melanesia setidaknya dapat menjadi pertimbangan dalam menafsirkan berbagai aspek yang terkait dengan megalitik di situs Gunung Srobu, baik fungsi maupun jejaring budaya yang memengaruhinya.

Satu hal yang perlu dicatat dari pendekatan studi banding ini adalah posisi penting situs Gunung Srobu dalam diskusi budaya megalitik di kawasan Melanesia. Dari keragaman temuannya, megalitik Srobu cukup lengkap dalam satu kompleks yang terpadu. Ada tatanan batu berbentuk lingkaran, persegi, berjajar dan membentuk teras semacam arena, yang mungkin bisa disamakan dengan tempat menari (*dancing place*) di situs megalitik lainnya. Menhir, arca batu, meja batu atau dolmen, kubur tempayan, kubur perigi ditemukan dalam satu konteks yang hampir tidak ada bandingannya dengan situs lain. Barangkali Gunung Srobu adalah situs megalitik paling kompleks di kawasan Melanesia.

Kubur perigi dapat dikatakan menjadi kekhasan situs Gunung Srobu. Tidak ditemukannya tengkorak pada kubur perigi, ukurannya yang sempit, serta keberadaan sejumlah tengkorak lepas di situs, membuka peluang untuk menafsirkan kubur perigi sebagai penguburan jenazah dalam posisi jongkok dengan kepala terbuka di permukaan tanah sebagaimana di beberapa tempat di Kepulauan Melanesia, mulai dari daratan Papua, Kepulauan Trobriand, Solomon, hingga Vanuatu (Riesefeld 1950, 321). Kemungkinan itu diperkuat dengan keberadaan arca manusia dari batu yang tidak kalah unik pahatannya. Tampilan arca batu itu digambarkan dalam posisi jongkok dan menunjukkan raut muka seorang laki-laki etnik Melanesid yang cukup jelas. Penutup kepala yang melebar dan mengesankan bentuk mahkota serta kalung dengan leontin bulat yang dipakainya menegaskan bahwa tokoh yang diarcakan

memiliki status sosial yang tinggi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, di kawasan Melanesia hanya laki-laki dengan status sosial tinggi yang boleh diarcakan setelah jenazahnya dikubur dalam posisi jongkok.

Perbedaan ragam megalitik di situs Gunung Srobu dengan megalitik Tutari di sekitar Danau Sentani juga menimbulkan pertanyaan, khususnya terkait dengan hubungan antarbudaya di kedua tempat itu. Sejumlah ahli (Riesefeld 1950, Soejono 1963) merasa cukup yakin bahwa megalitik di kedua tempat itu berasal atau dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Riesefeld juga menyebutkan bahwa megalitik Tutari langsung datang dari timur atau Papua Nugini. Ragam temuan megalitik di Tutari lebih mirip dengan megalitik pedalaman di Lembah Baliem dengan jalan arwahnya, sedangkan megalitik Srobu cenderung dekat dengan megalitik di Kepulauan Melanesia. Hasil penelitian di kedua situs untuk sementara ini menunjukkan temuan artefaktual yang berbeda di situs Gunung Srobu dan Tutari. Belum dapat dipastikan mengenai hubungan antara megalitik Srobu dan megalitik Tutari. Untuk itu, diperlukan penelitian yang lebih khusus untuk mengungkap keterkaitan kedua megalitik itu.

Dalam hal pertanggalan, tampaknya megalitik di situs Gunung Srobu termasuk cukup tua. Namun, tidak banyak pertanggalan mutlak yang diperoleh di situs-situs megalitik Melanesia, selain di Muyuw dan Malekula. Pertanggalan yang diperoleh dari situs Gunung Srobu secara konsisten berkisar antara abad ke-4 hingga abad ke-7. Kubur tempayan di situs itu termasuk berusia tua karena setidaknya berasal dari pertengahan abad ke-4 Masehi. Pertanggalan yang diperoleh dari situs Muyuw berkisar antara abad ke-6 dan ke-14 untuk kubur megalitik, sedangkan untuk kubur tempayan berasal dari abad ke-12. Di situs Malekula, Vanuatu, sampel yang diperoleh dari kubur megalitik memberikan pertanggalan sekitar abad ke-10. Apabila pertanggalan itu diurutkan berdasarkan

lokasi situs, tradisi megalitik muncul terlebih dahulu di kawasan barat dan secara bertahap bergeser ke sebelah timur. Urutan pertanggalan itu seakan menyarankan adanya proses migrasi yang cepat dari barat ke timur. Namun, masih dibutuhkan data yang lebih banyak dan akurat untuk memperkuat dugaan tersebut.

Terkait dengan pendukung budaya megalitik, asumsi yang banyak dianut menyatakan bahwa tradisi megalitik dibawa oleh migran berciri rasial Mongolid dari Asia yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh etnik/ras Melanesid yang sudah ada terlebih dahulu di kawasan itu (Riesenfeld 1950: 611 – 650; Soejono 1963: 43; Prasetyo 2015: 69 – 70). Namun, fenomena yang terjadi di Vanuatu bisa jadi akan mengubah asumsi yang berlaku selama ini. Hasil penelitian DNA terbaru terhadap sisa-sisa rangka manusia di salah satu situs tertua di dekat Port Villa menunjukkan bahwa penghuni paling awal kepulauan itu adalah para migran yang langsung datang dari Asia Timur (Formosa) mungkin melalui Filipina sekitar 3.000 tahun lalu. Mereka dikubur dalam tempayan, tetapi tidak ada bukti mendirikannya dengan struktur tatanan batu. Baru pada masa berikutnya datang orang Melanesid yang kemudian menjadi penghuni mayoritas kepulauan itu (ANU News 2016). Dengan demikian, apa yang terjadi di Vanuatu sangat berbeda dengan asumsi yang umum dianut. Mungkin sekali budaya megalitik justru dibawa oleh orang Melanesid ketika bermigrasi menyusul terjadinya migrasi Austronesia. Berdasarkan data megalitik Vanuatu tersebut, tidak tertutup kemungkinan adanya proses migrasi yang cukup kompleks di wilayah Melanesia. Dengan adanya bukti sisa manusia di situs Gunung Srobu, hal itu (1) menunjukkan ciri rasial Melanesid yang dominan (Djami 2019: 144); (2) memberi kemungkinan bahwa pendukung megalitik di Gunung Srobu yang lebih dahulu mengenal budaya megalitik, lalu bermigrasi ke Melanesia Timur, antara lain di Vanuatu; dan (3) memengaruhi budaya

Austronesia yang sebelumnya sudah ada di sana. Dugaan itu hanya dapat terungkap jika penelitian megalitik dan proses migrasi Melanesid pada masa lampau lebih intensif dilakukan.

4. Penutup

Situs megalitik di kawasan Melanesia menunjukkan keragaman unsur megalitiknya. Berbagai bentuk unsur megalitik tersebar cukup luas di kawasan itu dan setiap situs memiliki variasi unsur megalitik yang tidak sama. Ada yang hanya memiliki tatanan batu, teras bertingkat, menhir, arca batu, altar, meja batu atau dolmen, dan kubur tempayan, dan ada pula yang memiliki beberapa unsur bersamaan dalam satu situs. Namun, dapat dipastikan bahwa situs Gunung Srobu merupakan situs megalitik yang paling lengkap di kawasan Melanesia hingga saat ini jika dibandingkan dengan situs yang lain. Hampir semua unsur megalitik yang ada di tempat lain dapat ditemukan di situs itu. Beragam susunan batu berbentuk lingkaran, persegi, berjajar ada di situs itu. Teras-teras yang membentuk, antara lain, arena menari (*dancing place*) juga ditemukan. Selain itu, sejumlah arca batu dengan pahatan yang sangat baik ditemukan bersama dengan menhir, meja batu atau dolmen, dan kubur tempayan. Unsur megalitik yang khas di situs Gunung Srobu adalah kubur perigi dengan sisa-sisa rangka yang tidak ada tengkoraknya.

Mengenai hubungan antarsitus megalitik di kawasan Melanesia belum secara eksplisit dapat dijelaskan dalam tulisan ini. Penelitian yang lebih fokus dan komprehensif terkait dengan pola hubungan budaya antarsitus megalitik di wilayah Melanesia perlu dilakukan untuk mengungkap hubungannya secara lebih jelas. Namun, dari pertanggalan yang ada hingga saat ini, situs Gunung Srobu juga dapat dikatakan merupakan situs yang tertua dengan pertanggalan antara abad ke-4 dan abad ke-7 dan situs lain paling tua berasal dari abad ke-6, yaitu di situs Muyuw, sedangkan di Malekula unsur megalitik

baru muncul sekitar abad ke-10. Jika hanya mempertimbangkan pertanggalan yang ada, mungkin secara umum dapat dikatakan bahwa arus sebaran budaya megalitik di kawasan Melanesia berasal dari barat ke timur.

Ciri unsur budaya megalitik Gunung Srobu memperlihatkan ciri budaya Melanesia yang cukup kuat meskipun unsur budaya lainnya, seperti gerabah, manik-manik kaca, gelang dan kapak batu, juga menunjukkan pengaruh budaya Austronesia. Hal itu didukung oleh analisis sisa manusia di situs yang didominasi oleh ciri Austro-Melanesid dan sedikit unsur Mongolid yang mungkin diperoleh karena interaksi dengan penutur Austronesia. Data itu barangkali dapat mengimplikasikan bahwa pendukung unsur budaya megalitik Gunung Srobu adalah penduduk Melanesia yang mendapat pengaruh dari penutur Austronesia. Berdasarkan keragaman unsur megalitik yang ditemukan dan pertanggalan yang cukup tua, situs itu memiliki posisi sentral dalam konteks budaya Melanesia, khususnya dalam penyebaran unsur megalitik di kawasan itu.

Tulisan ini setidaknya dapat memberikan jawaban awal (*prior-probability*) atas pertanyaan asal-usul dan kapan mulai persebaran budaya megalitik di kawasan Melanesia. Meskipun demikian, masih diperlukan bukti yang lebih kuat untuk mendukungnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Daud Aris Tanudirjo yang sudah meluangkan waktu dan memberikan sumbangan pemikiran hingga tulisan ini terselesaikan. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Tim Penelitian Situs Gunung Srobu atas bantuan dan kerja samanya dalam pengumpulan data penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bedford, S. 2006. "Pieces of the Vanuatu Puzzle: Archaeology of the North, South and Centre". In *Terra Australis* 23, 64–67.

ANU Press. Canberra.

Bedford, S. 2019. "The Complexity of Monumentality in Melanesia: Mixed Message from Vanuatu". In *Terra Australis* 51, edited by M dan J. Flexner ed.Lecrec, Canbera ANU Press. 67–80.

Bellwood, P. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. William Collins. Auckland.

Bickler, S. dan B. Ivuyo. 2002. "Megaliths of Muyuw (Woodlark Island), Milne Bay Province, PNG". *Archaeology in Oceania* vol 37, no.1: 22 – 36.

Damon, F.H. 1979. "Woodlark Island Megalithic Structures and Trenches: Toward an Interpretation". *Archaeology and Physical Anthropology in Oceania* Vol. XIV, No.3: 195 – 226.

Dietrich, L. et al. 2019. "Cereal Processing at Early Neolithic Göbekli Tepe, Southeastern Turkey". In *PLoS ONE* 14 (5): 1 – 34.

Djami, E.N.I. 2015. "Bentuk Mata Pencabangan Masyarakat Pendukung Situs Gunung Srobu". *Jurnal Arkeologi Papua* Volume 7, No.2: 63–72.

Djami, Erlin Novita Idje. 2015. "Penelitian Kawasan Terpadu Situs Gunung Srobu Distrik Abepura - Kota Jayapura". Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.

———. 2016a. "Mokat Ake: Budaya Megalitik di Situs Hitigima, Lembah Balim Selatan, Kabupaten Jayawijaya". *Jurnal Arkeologi Papua*. vol 8 no.2: 11 – 19.

———. 2016b. "Ragam Bentuk Tinggalan Budaya Megalitik di Papua". *Jurnal Arkeologi Papua*. Vol 8 no.1: 1 – 16.

———. 2016c. "Rekonstruksi Tinggalan Megalitik Situs Gunung Srobu Kelurahan Abepantai, Distrik Abepura". Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.

———. 2017. "Pola Tata Ruang Situs Gunung Srobu, Kota Jayapura". Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.

- . 2018. “Pola Tata Ruang Situs Gunung Srobu, Kota Jayapura”. Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.
- Djami, Erlin Novita Iidje, Daud Aris Tanudirdjo, Phil Toetik Koesbardiaty, Sonya Martha Kawer, Theodora Ngaderman, Adi Dian Setiawan, Hotlan Tamba Siagian, dan Amirsyam Bauw. 2019. “Akulturasi Budaya Austronesia – Australomelanesid di Situs Gunung Srobu”. Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.
- Djami, Erlin Novita Idje dan Hari Suroto. 2017. “Makna Motif Lukisan Megalitik Tutari”. *Jurnal Arkeologi Papua* Vol. 9 No.1: 49 – 57.
- Heyerdahl, T. 1960. *Kon Tiki*. Rand McNally.
- . 1971. *Ra Expedition*. George Allen and Unwin. London.
- Maryone, R. 2014. “Megalitik dan Cerita Rakyat Suku Baham di Gua Sososraweru Fak-Fak”. *Jurnal Papua* Vol. 6 Edisi no.2: 113 – 120.
- Oppenheimer, S. 1998. *Eden in the East*. Phoenix Book.
- Peneliti, Tim. 2014. “Eksplorasi Arkeologi di Situs Gunung Srobu, Kelurahan Abe Pantai, Distrik Abepura, Kota Jayapura”. Laporan Penelitian Arkeologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester University Press.
- Prasetyo, B. 2001. “Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya”. *Berita Penelitian Arkeologi* no. 03.
- . 2015. *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galang-Pers dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riesenfeld, A. 1950. *Megalithic Culture of Melanesia*. E.J. Brill, Leiden.
- Sheppard, P.J., R. Walter, dan T. Nagaoka. 2000. “The Archaeology of Head-Hunting in Roviana Lagoon, New Georgia”. *Journal of the Polynesian Society* 109 no.1: 9 – 38.
- Simanjuntak, T. 1998. “Review of the Prehistory of Irian Jaya”. J. Miedema, C.Ode, & R.A.C. Dam (Eds). in *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*, Amsterdam–Atlanta: Rodopi. 941–950.
- Soejono, P.S. 1963. “Prehistori Irian Barat”. In *Penduduk Irian Barat*, edited by (eds. Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar), Jakarta: Penerbit Universitas. 39 – 54.
- Steimer-Herbet, T. 2018. *Indonesian Megalithic Archaeopress*.
- Sudarman, D. 1984. *Asmat, Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sutaarga, M.A. 1963. “Orang Mimika”. In *Penduduk Irian Barat*, edited by (eds. Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar), Jakarta: Penerbit Universitas. 273 – 299.
- Suyatni. 1963. “Orang Waropen”. In *Penduduk Irian Barat*, edited by (eds. Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar), Jakarta: Penerbit Universitas: 136 – 153.
- Wright, D, T. Denham, D. Shine, and M. Donohue. 2013. “An Archaeological Review of Western New Guinea”. *Journal of World Prehistory*, 26: 25–73.

Sumber Online

- ANU News. 2016. “Origins of Vanuatu and Tonga’s First People Revealed”. 4 Oktober 2016. <https://www.anu.edu.au/news/all-news/origins-of-vanuatu-and-tongas-first-people-revealed>. 2016.
- Curry, A. 2008. “Gobekli-Tepe: The World’s First Temple ?, Smithsonian Magazine November 2008”. <https://www.smithsonianmag.com/history/gobekli-tepe-the-worlds-first-temple-83613665/>. 2008.
- UNESCO. 2008. “Gobeckli-Tepe”. <https://whc.unesco.org/en/list/1572/>. 2008.